

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Karya sastra merupakan suatu penyampaian perasaan atau gagasan yang dikemukakan secara lisan atau bentuk tulisan yang mengandung unsur makna di dalamnya. Karya sastra juga dapat berupa alat kritik sosial dan mampu melihat fenomena yang ada di sekitarnya. Sastra adalah karya fiksi yang merupakan hasil kreasi berdasarkan luapan emosi spontan yang mampu mengungkap kemampuan aspek keindahan baik berdasarkan aspek kebahasaan dan aspek makna. Menurut Sumardjo & Saini menyatakan bahwa karya sastra adalah ekspresi pribadi manusia berupa pengalaman, pikiran, perasaan, gagasan, kegemaran, kepercayaan, berupa gambaran konkret, yang membangkitkan keindahan dengan alat bahasa. Sastra mempunyai unsur-unsur berupa pemikiran, pengalaman, gagasan, perasaan, semangat, kepercayaan atau keyakinan.

Film merupakan salah satu hasil cipta karya seni yang disampaikan melalui komunikasi yang berbentuk media yang dapat didengar dan juga dapat dilihat. Film berupa salah satu bentuk media massa yang populer, dan sangat efektif untuk menyampaikan drama yang dapat membangkitkan emosi, dan juga memberikan gambaran suatu peristiwa yang mengandung pesan terhadap sekelompok orang. Film dapat menyajikan realitas objek yang dimaknai sebagai suatu pertanda atau simbol dalam setiap adegan tertentu berdasarkan subjektivitas masing-masing individu. Film memiliki berbagai unsur seni untuk melengkapi kebutuhan yang bersifat spiritual. Sehingga, dalam pembuatan film harus melalui proses pemikiran dan teknis, seperti pencarian gagasan atau ide cerita. Sedangkan proses teknisnya berupa keterampilan artistik untuk mewujudkan segala gagasan atau ide cerita agar menjadi film yang siap untuk disaksikan penonton.

Tragedi Nakba terjadi pada tahun 1948, Nakba dalam bahasa Arab yang berarti bencana atau malapetaka yang terjadi kepada warga Palestina, malapetaka Palestina

merujuk pada pengusiran, penganiayaan, dan pemindahan paksa, bersamaan dengan proklamasi berdirinya negara Israel. Lebih dari 750.000 warga Palestina dipaksa untuk menyerahkan tanah milik mereka yang diklaim oleh negara baru yang bernama Israel. Militer Israel pada saat itu meratakan dengan tanah lebih dari 400 kota atau desa. Nakba berawal dari adanya tuntutan yang dilakukan Nazi Jerman atas kebutuhan tanah atau wilayah bagi bangsa Yahudi pascagenosida Perang Dunia II.¹

Peristiwa Nakba merupakan peristiwa paling traumatis dalam sejarah Palestina, bukan hanya karena perpindahan massal dan hilangnya nyawa yang dilakukan oleh tentara Zionis. tetapi juga karena gejolak sosial, politik, dan budaya yang mendalam yang mengakibatkan masyarakat Palestina terpaksa untuk mengambil pilihan yang sulit. Sehingga membuat beberapa dari mereka menolak pergi dan tetap menetap di dasa mereka, sementara masyarakat lainnya memilih meninggalkan desa dan melarikan diri karena menghadapi pembantaian, ketakutan, dan ketidakpastian. Eksodus massal ini juga ditambah dengan kekerasan dan pembersihan etnis, sehingga menciptakan perpecahan sosial dan psikologi yang mendalam terhadap masyarakat Palestina.

Film Farha berlatar belakang bencana (Nakba) yang terjadi di Palestina pada tahun 1948, yang dimana sebuah peristiwa penting yang melekat dalam ingatan masyarakat Palestina yang ditandai dengan perpindahan ratusan ribu warga Palestina dari tempat tinggal mereka. Film ini berfokus pada pengalaman seseorang gadis muda Palestina yang bernama Farha, yang sedang terjebak dalam kekerasan dan kekacauan yang terjadi saat peristiwa Nakba, serta film ini menggambarkan secara mendalam tentang konflik sosial dalam komunitas Palestina. Film farha ini disutradari oleh sutradara Darin J. Sallam yang ditayangkan perdana di festival film toronto pada September 2021, serta film Farha dirilis perdana di netflix pada 1 Desember 2022, pemeran yang berperan sebagai Farha diperankan oleh Karam

¹ Ayla Zhafira, *Berdirinya Negara Di Atas Negara: Sejarah Perampasan Tanah Palestina Oleh Israel Yang Membawa Pada Pelanggaran Hak Asasi Manusia*, vol. 1, 2023.

Taher, abu Farha diperankan oleh Ashraf Barhom, Abu Walid yang diperankan oleh Ali Suliman, Fareeda yang diperankan oleh Tala Gammoh, dan Ayah Fareeda yang diperankan oleh Firas Taybeh. dalam film Farha menggambarkan tentang Nakba atau masa pengungsian massal dan kekerasan terhadap warga Palestina selama berdirinya Israel pada tahun 1948.

Konflik yang terjadi antara Palestina dan Israel merupakan salah satu masalah yang terus berlarut-larut hingga saat ini. Konflik tersebut tidak hanya melibatkan aspek politik, tetapi juga sangat mempengaruhi kehidupan sosial, budaya, dan kemanusiaan rakyat Palestina. Salah satu peristiwa penting yang menjadi akar konflik ini yaitu peristiwa Nakba (Bencana) atau tragedi pengusiran dan pemindahan paksa masyarakat Palestina pada tahun 1948 setelah berdirinya negara Israel. Dampak dari peristiwa Nakba bukan hanya pada saat itu saja, tetapi terus berlanjut melalui generasi-generasi berikutnya, dengan dampak sosial dan psikologis yang mendalam pada masyarakat Palestina.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konflik sosial yang terjadi oleh masyarakat Palestina selama peristiwa nakba yang tergambar dalam film *Farha*. Dalam konteks ini, film bukan hanya sebagai bentuk hiburan, tetapi juga sebagai alat untuk menjelaskan realitas sejarah yang penuh dengan penderitaan dan perlawanan. Penelitian ini ingin mengkaji bagaimana film Farha merepresentasikan konflik sosial yang terjadi pada masa Nakba, baik dalam hal hubungan antar individu, keluarga, maupun masyarakat secara lebih luas. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana konflik sosial selama peristiwa Nakba masih mempengaruhi kehidupan sosial masyarakat Palestina saat ini.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana keadaan masyarakat Palestina selama peristiwa Nakba dalam film Farha?
2. Apa saja bentuk-bentuk konflik sosial yang terjadi dalam film Farha?
3. Bagaimana dampak konflik sosial dalam film Farha?

C. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan bagaimana keadaan masyarakat Palestina selama peristiwa Nakba dalam film Farha
2. Memaparkan apa saja bentuk-bentuk konflik sosial yang terjadi dalam film Farha
3. Menjelaskan bagaimana dampak dari konflik sosial yang terjadi di dalam film Farha

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis yang bisa diperoleh dari penelitian ini yaitu dapat memberikan wawasan dan sudut pandang tambahan kepada mahasiswa dalam bidang sastra terkait dengan konflik sosial yang terjadi di Palestina selama peristiwa Nakba dalam film Farha.

2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis yang dapat diberikan kepada masyarakat atau para pelajar dalam penelitian ini yaitu:

- a. Memberikan pengetahuan tambahan bagi mahasiswa secara khusus dan masyarakat secara umum mengenai kondisi masyarakat Palestina selama tragedi Nakba dalam film Farha
- b. Membuka wawasan pembaca sebagai media edukasi tentang konflik sosial yang terjadi dalam film Farha
- c. Memberikan wawasan pembaca sebagai media edukasi dampak konflik sosial yang terjadi di Palestina selama tragedi Nakba dalam film Farha
- d. Sebagai tambahan referensi dalam penelitian teori sosiologi sastra dalam suatu karya sastra.

E. Kajian Pustaka

Kajian pustaka merujuk pada pembahasan terkait penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang akan diteliti, penelitian-penelitian terdahulu dapat menjadi acuan penting untuk memberikan informasi bagi penulis. Berikut adalah

beberapa penelitian terdahulu yang membahas tentang konflik sosial yang terjadi dalam karya sastra:

Indah Anitasari, Meita Setyawati, dan Jaka Farih Agustian (2019). Dalam penelitian ini berjudul “*Analisis Konflik Sosial Pada Tokoh Novel Digdaya Karya Syafruddin Pernyata: Kajian Sosiologi Sastra*”.² Penelitian ini membahas tentang karya sastra yang meliputi konflik sosial yang terjadi dalam novel karya Syafruddin yang berjudul *Digdaya*, dalam penelitian ini terdapat bentuk konflik sosial berupa perselisihan dan ketegangan yang terjadi antara tokoh. Serta penyebab konflik sosial berupa kesalahpahaman dan maksud dari tujuan masing-masing tokoh. Serta penyelesaian konflik berupa kesadaran dan perjuangan yang dilakukan oleh tokoh Fajar Kelana agar bisa mendapatkan kekasihnya Bunga Nirwana, dampak yang diperoleh Fajar mendapat ilmu berharga dan menjadikan Fajar sadar setelah menyaksikan pengalamannya melihat masyarakat sekitarnya berjuang untuk bertahan hidup.

Dede Nova Andriyana, Zaky Mubarak (2020) dalam penelitian yang berjudul “*Konflik Sosial dalam Novel Tan Karya Hendri Teja Melalui Teori Lewis A. Coser*”.³ Penelitian ini membahas tentang konflik sosial yang digambarkan dalam novel *Tan* sebagian besar berasal dari perbedaan di antara dua kelompok atau dua individu yang dianggap mengecewakan satu sama lain. Adapun konflik yang ingin dibahas dalam penelitian ini yaitu konflik sosial realistik dan juga non realistik. Dalam novel *Tan* konflik yang coba di redakan dilakukan oleh berbagai kelompok. Masing-masing kelompok melakukan manuvernya guna meredakan ketegangan yang terjadi akibat konflik yang sebelumnya.

Balkis Nur Azizah, Abdul Muntaqim Al Anshory (2022) dalam penelitian yang berjudul “*Konflik sosial dalam cerpen Tepi Shire karya tawakal M. Iqbal: analisis*

² Indah Anitasari, Meita Setyawati, and Jaka Farih Agustian, *Adjektiva Educational Languages and Literature Studies Analisis Konflik Sosial Pada Tokoh Novel Digdaya Karya Syafruddin Pernyata: Kajian Sosiologi Sastra*, 2019.

³ Dede Nova Andriyana et al., *Konflik Sosial Dalam Novel Tan Karya Hendri Teja Melalui Teori Konflik Lewis A. Coser* (Tanggerang Selatan, Banten, 2020).

sosiologi sastra".⁴ Dalam penelitian ini menggambarkan tentang konflik sosial yang berkaitan dengan introvert, ketidakpedulian, pertahanan diri, dan nepotisme. Adapun penyebab terjadinya konflik sosial yaitu dengan adanya perbedaan pendirian, dan kepentingan, dan juga dampak negatif yang menyebabkan hilangnya interaksi sosial, merugikan diri sendiri maupun orang lain, dan juga dinilai buruk oleh orang lain. Adapun dampak positif dari penelitian ini yaitu dapat meningkatkan konsentrasi, tidak mudah diganggu orang lain, menguatkan diri dari cacian orang lain, serta adanya dorongan untuk memperbaiki diri

Siti Maratun Nuraeni (2022) dalam penelitian yang berjudul "*Analisis Konflik Sosial dalam Novel Jalan Menikung Karya Umar Kayam Melalui Teori Lewis A. Coser*".⁵ Penelitian ini menggambarkan konflik sosial dalam novel Jalan Menikung karya Umar Kayam berdasarkan perspektif Lewis A, Coser dapat disimpulkan bahwa konflik sosial yang terjadi dalam novel Jalan Menikung sebagian besar merupakan konflik realistik dengan unsur hostile feeling atau konflik dengan dirinya sendiri tanpa melibatkan orang lain dan unsur hostile behavior. Selain itu juga terdapat konflik non realistik atau konflik yang terjadi karena adanya pihak lain yang meredakan konflik.

Niken Sekar Ayu Nurfaejriyati, Ayu Putri Seruni (2022) dalam penelitian yang berjudul "*Konflik Sosial Tokoh Utama dalam Film Animasi Haikyuu!! Second Season*"⁶ penelitian ini berfokus pada konflik sosial yang terjadi di lingkungan pelajar Jepang, dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan sosiologi sastra. Konflik yang dibahas dalam penelitian ini yaitu konflik realistik dan tidak realistik, serta konflik yang terjadi dalam kelompok maupun di luar kelompok.

⁴ Balkis Nur Azizah and Abdul Muntaqim Al Anshory, "Konflik Sosial Dalam Cerpen 'Tepi Shire' Karya Tawakal M. Iqbal: Analisis Sosiologi Sastra," *Semantik* 11, no. 1 (February 18, 2022): 1–16.

⁵ Siti Maratun Nuraeni, Analisis Konflik Sosial Dalam Novel Jalan Menikung Karya Umar Kayam Melalui Teori Lewis A Coser, *Kitabina Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab*, vol. 4, 2023.

⁶ Niken Sekar et al., "*Konflik Sosial Tokoh Utama Dalam Film Animasi Haikyuu!! Second Season* (Kajian Sosiologi Sastra)," *Jurnal Studi Kejepangan* 6 (n.d.): 2022.

Zainab Aqila Hady, Muhammad Luthfi, (2023) penelitian ini berjudul “*Tokoh dan Penokohan film Farha: Pendekatan Strukturalisme dan Psikoanalisis*”⁷ penelitian ini berfokus pada karakter tokoh utama yaitu Farha yang lebih dipengaruhi oleh dorongan tak sadar yang mendorongnya untuk tetap bertahan hidup. Sementara itu, karakter pendukung seperti ayah Farha, Farida, Syaikh, Saleh, Paman Farha, Nasser, serta Tentara Palestina dan Israel. Para karakter pendukung tersebut lebih dipengaruhi oleh mekanisme Ego dan Superego dalam menghadapi kompleksitas situasi yang dihadapi dalam cerita.

Angela Putri Dinanti, Dolla Sobari (2023) penelitian ini berjudul “*Konflik Sosial dalam Film Alephia 2053*”⁸, penelitian ini bertujuan mengetahui bentuk, sebab dan fungsi sosial. Penelitian ini menggunakan teori yang dikemukakan oleh Lewis A. Coser dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian studi pustaka. Penelitian ini berfokus pada bentuk realistik yang berupa perselisihan, kebencian, kemarahan, ancaman, larangan, penderitaan, dan demonstrasi, serta bentuk non-realistik berupa kecemasan. Adapun penyebab dari konflik yang terdapat dalam penelitian ini berupa dua faktor yaitu konflik individu, dan konflik kepentingan, serta fungsi konflik sosial berupa komunikasi, membangkitkan solidaritas, memperkuat solidaritas, dan komunitas terpicil memainkan peran yang lebih aktif.

Nabila Kamalia, Ina Dewi Nurmala, Ira Fatmawati (2024), penelitian ini berjudul “*Bentuk Konflik Sosial dalam Novel A+ Karya Ananda Putri dengan Teori Lewis A Coser (Kajian Sosiologi Sastra)*”⁹, penelitian ini berfokus pada bentuk konflik realistik dan non-realistik yang dialami seluruh tokoh dalam novel yang diteliti, teori yang dijadikan acuan dalam penelitian ini yaitu teori konflik sosial yang dikemukakan oleh Lewis A Coser. Penelitian ini menggunakan teknik baca

⁷ Zainab Aqila Hady, Muhammad Luthfi, “Tokoh dan Penokohan Film Farha: Pendekatan Strukturalisme dan Psikoanalisis” Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia 2023

⁸ Angela Putri Dinanti et al., *Konflik Sosial Dalam Film Alephia 2053*, *Kitabina Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab*, vol. 4, 2023, <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/KitabinaBSA>.

⁹ Ina Dewi Nurmala, Ir Nabila Kamalia, “Bentuk Konflik Sosial Dalam Novel A+ Karya Ananda Putri Dengan Teori Lewis A Coser” (2024): 64.

dan tulis. Hasil dalam penelitian ini yaitu memberikan pemahaman yang mendalam terkait konflik realistik dan non-realistik yang pasti ada dalam suatu karya sastra.

Abdulloh Fqih, Yayan Rahtikawati, Khomisah (2024) penelitian ini berjudul “*Citra Perempuan Palestina Tahun 1948 dalam Film Farha Karya Darin J. Sallam: Kajian Kritik Sastra Feminis*”,¹⁰ penelitian ini membahas tentang citra perempuan di Palestina yang terjadi pada tahun 1948 dalam film Farha dengan menggunakan pendekatan kritik sastra feminisme dengan menyoroti isu-isu atau kejadian yang berkaitan dengan feminisme dan kesetaraan gender. Penelitian ini menggunakan metode analisis isi dan teknik analisis data menggunakan metode deskriptif kualitatif

Eka Kurnia Firmansyah, Aulia Yolana Huzafa (2024) penelitian ini berjudul “*Konflik Batin Tokoh Utama dalam Film Farha Karya Darin J. Sallam (Psikologi Sastra)*”¹¹ penelitian ini menjelaskan konflik batin yang dialami oleh tokoh utama yang diperankan oleh gadis remaja yang bernama Farha menggunakan analisis unsur kepribadian *id*, *ego*, dan *superego* dalam pertarungan *id*, *ego* dan *superego*. Dalam penelitian ini tokoh utama mengatasi konflik batin yang dialami dengan mekanisme pertahanan *ego*. penelitian ini menggunakan kajian analisis psikologi sastra dengan teori psikoanalisis yang dikemukakan oleh Sigmund Freud.

¹⁰ Abdulloh Faqih, Yayan Rahtikawati, and Uin Sunan Gunung Djati Bandung, *Citra Perempuan Palestina Tahun 1948 Dalam Film Farha Karya Darin J. Sallam (Kajian Kritik Sastra Feminis)*, *Jurnal Ilmiah Kajian Sastra Dan Kearifan Lokal*, vol. 3, 2024.

¹¹ Eka Kurnia Firmansyah and Aulia Yolana Huzafa, *Konflik Batin Tokoh Utama Dalam Film Farha Karya Darin J. Sallam (Kajian Psikologi Sastra)*, vol. 6, 2024.

Tabel 1.1
Relevansi Penelitian

No.	Penulis/Peneliti	Judul	Tahun	Bentuk	Relevansi Dengan Peneliti
1.	Indah Anitasari, Meita Setyawati, Jaka Farih Agustian	Analisis Konflik Sosial Pada Tokoh Novel Digdaya Karya Syafruddin Pernyata: Kajian Sosiologi Sastra	2019	Jurnal	Konflik sosial dengan analisis sosiologi sastra
2.	Dede Nova Andriyana, Zaky Mubarak	Konflik Sosial dalam Novel <i>Tan</i> Karya Hendri Teja Melalui Teori Lewis A. Coser	2020	Jurnal	Konflik Sosial dengan menggunakan teori Lewis A. Coser
3.	Rizkia Auliya Rahmawati dan Bambang Sulanjari	Unsur Sosial dan Konflik Sosial dalam Cerkak Anak Lanang Karya Dyand D: Kajian Sosiologi Sastra	2022	Jurnal	Analisis konflik dengan menggunakan kajian sosiologi sastra
4.	Balkis Nur Azizah, Abdul Muntaqim Al Anshory	Konflik sosial dalam cerpen Tepi Shire karya tawakal M. Iqbal: analisis sosiologi sastra	2022	Jurnal	Konflik sosial dengan kajian analisis sosiologi sastra
5.	Siti Maratun Nuraeni	Analisis Konflik Sosial dalam Novel Jalan Menikung Karya Umar Kayam	2022	Skripsi	Analisis konflik sosial dengan menggunakan teori Lewis A Coser

		Melalui Teori Lewis A. Coser			
6.	Niken Sekar Ayu Nurfajriyati, Ayu Putri Seruni	Konflik Sosial Tokoh Utama dalam Film Animasi Haikyuu!! Second Season (Kajian Sosiologi sastra)	2022	Jurnal	Analisis konflik sosial dalam karya sastra film dengan menggunakan kajian sosiologi sastra
7.	Zainab Aqila Hady, Muhammad Luthfi	Tokoh dan Penokohan film Farha: Pendekatan Strukturalisme dan Psikoanalisis	2023	Jurnal	Analisis karya sastra film Farha
8.	Angela Putri Dinanti, Dolla Sobari	Konflik Sosial dalam Film Alephia 2053	2023	Jurnal	Analisis Konflik dengan menggunakan teori Lewis A Coser
9.	Abdulloh Fqih, Yayan Rahtikawati, Khomisah	Citra Perempuan Palestina Tahun 1948 dalam Film Farha Karya Darin J. Sallam: Kajian Kritik Sastra Feminis	2024	Jurnal	Analisis film Farha
10.	Eka Kurnia Firmansyah, Aulia Yolana Huzafa	Konflik Batin Tokoh Utama dalam Film Karya Darin J. Sallam	2024	Jurnal	Analisis film Farha

F. Landasan Teori

Landasan teori merupakan seperangkat definisi, konsep dan porposisi yang berisi tentang pengertian, contoh, dan teori-teori penelitian dari sebuah pendekatan yang telah disusun secara rapi dan sistematis sesuai dengan penelitian ini tentang sebuah variabel-variabel. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teori konflik sosial Lewis A. Coser

1. Sosiologi Sastra

Sosiologi sastra berasal dari kata sosiologi dan sastra. Sosiologi berasal dari kata sosio (Yunani) (*Socius* berarti bersama-sama, bersatu, kawan, teman) dan logi (*Logos* berarti sabda, perumpamaan). Perkembangan tersebut mengalami perubahan makna, *soio/socious* berarti masyarakat, *logi/ logos* berarti ilmu mengenai usul dan pertumbuhan masyarakat, ilmu pengetahuan. Sastra berasal dari kata sas (sansekerta) berarti mengarahkan, mengajar, memberi petunjuk dan intruksi. Akhiran tra berarti alat, sarana. Jadi sastra berarti kumpulan alat untuk mengajar, buku petunjuk atau pengajaran yang baik. Secara definitif sosiologi sastra adalah analisis, pembicaraan terhadap karya sastra dengan mempertimbangkan aspek-aspek kemasyarakatannya.¹² Bersifat luas karena memberikan kemungkinan untuk menganalisis karya sekaligus dalam kaitannya dengan unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik, aspek-aspek kemasyarakatan yang terkandung dalam karya demikian juga sebagai aspek-aspek kemasyarakatan sebagai latar belakang sosial proses kreatif.

Menurut Ratna, sosiologi sastra adalah penelitian tentang karya sastra dan keterlibatannya dengan struktur sosial. Oleh karena itu, penelitian sosiologi sastra dilakukan dengan memberikan makna kepada sistem, latar belakang, dan dinamika suatu masyarakat yang terjadi di dalamnya. Pada dasarnya, karya sastra menceritakan tentang masalah yang dihadapi manusia. Penulis secara langsung dan tidak langsung membahas masalah sosial. Hal tersebut dapat mempengaruhi apa yang dirasakan, dilihat, dan dialami dalam kehidupan sehari-hari.

¹² Dr. H. Sutejo, M. Hum dan Dr. H. Kasnadi, M.Pd. Sosiologi Sastra (Yogyakarta: 2016) hlm 10

Kehadiran sastra sangat penting dalam membentuk struktur masyarakatnya. Karya sastra dan pengarang adalah dua sisi yang tidak dapat dipisahkan dalam pembahasan sebuah karya sastra. Pengarang karya sastra merupakan satu anggota kelompok masyarakat yang berada dan hidup di tengah kelompok masyarakat tersebut. Ratna berpendapat bahwa orang pertama yang ditempati masyarakat adalah pengarang, yang keberadaannya tetap, tidak berubah sebab merupakan proses sejarah. Masyarakat yang kedua dihuni oleh tokoh-tokoh rekaan, sebagai manifestasi subjek pengarang.

Sastra menyajikan gambaran kehidupan, dan kehidupan itu sendiri sebagian besar terdiri dari kenyataan sosial. Dalam pengertian ini, kehidupan mencakup hubungan antar masyarakat dengan orang-orang, antar manusia, antar peristiwa yang terjadi. Oleh karena itu, memandang karya sastra sebagai penggambaran dunia dan kehidupan manusia, kriteria utama yang dikenakan pada karya sastra adalah “kebenaran” penggambaran atau yang hendak digambarkan. Dalam masyarakat terkandung fakta-fakta yang begitu banyak jumlah dan komposisinya. Fakta-fakta dalam panangan sosilogi dengan sendirinya dipersiapkan dan dikondisikan oleh masyarakat, keberadaannya selalu dipertimbangkan dalam hubungannya dengan fakta sosial lain, yang juga telah dikondisikan secara sosial.

2. Konflik Sosial

Istilah konflik sosial biasanya mencakup berbagai jenis konflik individu atau kelompok, mulai dari konflik antar kelas hingga konflik internasional. Lewis Alferd Coser mengemukakan dalam bukunya yang berjudul “*The Fungtion of Social Conflict*” bahwasannya tidak ada teori konflik sosial yang dapat memberikan penjelasan menyeluruh tentang fenomena tersebut. Sebaliknya, Lewis A Coser menganggap karyanya sebagai upaya untuk menjelaskan konsep konflik sosial dan menyusun skema konsep sesuai dengan fakta bahwa konflik sosial terjadi.

Lewis A Coser mengatakan bahwa sosiolog sering mengabaikan konflik sosial karena mereka cenderung menekankan hal-hal yang buruk yang meremehkan stabilitas, tatanan, dan persatuan, atau dengan kata lain menggambarkan situasi

yang terpecah-belah. Lewis A Coser ingin memperbaikinya dengan menekankan sisi positif konflik, yaitu bagaimana konflik dapat membantu ketahanan dan adaptasi kelompok, interaksi, dan sistem sosial. Bahasa fungsionalisme yang digunakan tampaknya sejalan dengan definisi Coser tentang konflik sosial. Meskipun definisi tersebut hanya berfokus kepada perjuangan dan pertentangan yang memiliki sumber yang langka, dimana setiap orang berusaha untuk memiliki keuntungan yang lebih besar dari orang lain. Tetapi, Lewis A Coser menafsirkan dengan mengemukakan bahwasannya konflik dapat bersifat sebagai fungsional (baik) dan disfungsional (buruk) bagi hubungan dan struktur-struktur yang tidak terangkum dalam sistem sosial secara keseluruhan.

Jika suatu model melihat masyarakat sebagai kesatuan yang kompleks dengan berbagai kepentingan yang saling bertentangan, dan jika model tersebut melibatkan lebih dari satu individu, maka seseorang hanya bisa menentukan (meskipun sulit) apakah ada tindakan tertentu yang dapat memberikan keuntungan. Namun, mereka tidak dapat memastikan apakah tindakan tersebut akan menguntungkan sistem secara keseluruhan. Sebagai contoh, kita ambil keluarga sebagai sebuah sistem. Jika suami dan istri dalam keluarga tersebut sedang mengalami konflik, namun berhasil menyelesaikan masalah tanpa bercerai, maka sistem keluarga itu tetap dapat bertahan dan tidak rusak. Akan tetapi, apakah konflik tersebut memberikan dampak positif (fungsional) atau negatif (disfungsional) bagi sistem keluarga tersebut? Kita tidak bisa mengetahuinya secara pasti. Apa yang bisa dipelajari dari konflik tersebut adalah bahwa keberlangsungan keluarga tersebut tergantung pada tindakan khusus dari masing-masing pihak, seperti suami, istri, atau anak-anak yang berusaha mencapai kesepakatan atau kompromi. Apa yang harus dikorbankan untuk mempertahankan sistem tersebut, dan seterusnya. Dalam konteks yang lebih luas, yang melibatkan banyak pihak dengan kepentingan yang saling bertentangan, pembahasan mengenai apakah tindakan tersebut fungsional atau disfungsional bagi sistem secara keseluruhan akan sulit dilakukan.

- 1) Kelompok mengikat fungsi-fungsi konflik: Coser sependapat dengan gagasan Marx dan Summer bahwa setiap orang memiliki posisi umum, objektif

dalam masyarakat. Namun, melalui konflik, mereka akan menyadari lingkungan mereka dan kepentingan mereka di dalamnya. Coser memperkuat pendapatnya tentang *in group*, *out group*-*we group*, dan posisi hierarkis, yang mana semuanya akan dipelihara baik dalam dan lewat konflik. Contohnya adalah konflik antarkasta di India, yang memisahkan dengan tegas dan membedakan kasta-kasta yang beragam serta juga menjaga struktur sosial India secara keseluruhan. Stabilitas sosial terbentuk dengan membawa keseimbangan klaim kasta-kasta yang bersaing. Pandangan konflik Coser bisa dikembangkan dalam kasus-kasus, seperti konflik kebangsaan, konflik etnis dan konflik politik.

2) Konflik Realistis dan Konflik Tidak Realistis

Simmel menyampaikan bahwa konflik muncul akibat benturan dari kepentingan, di mana benturan tersebut membatasi perjuangan sebagai alat untuk mencapai tujuan. Jika tujuan yang diinginkan dapat dicapai dengan cara lain, maka dalam beberapa situasi, konflik hanya menjadi salah satu dari beberapa pilihan yang fungsional. Namun, ada beberapa kasus di mana konflik muncul karena adanya pengaruh agresif yang timbul dari pernyataan yang tidak memiliki konsekuensi besar terhadap objek yang dipermasalahkan. Berdasarkan pandangan ini, Coser mengklasifikasikan konflik menjadi dua kategori, yaitu:

a. Konflik Realistik

Konflik realistik memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Konflik muncul dari frustrasi atas tuntutan khusus dalam hubungan dan ekspektasi keuntungan anggota dan yang diarahkan pada objek frustrasi. Di samping itu, konflik merupakan keinginan untuk mendapatkan sesuatu.
2. Konflik merupakan alat untuk mendapatkan hasil-hasil tertentu. Langkah-langkah untuk mencapai hasil ini jelas disetujui oleh kebudayaan mereka. Dengan kata lain, konflik realistis sebenarnya mengejar: *power*, status yang langka, *resources* (sumber daya), dan nilai-nilai.

3. Konflik akan berhenti jika aktor dapat menemukan pengganti yang sejajar dan memuaskan untuk mendapatkan hasil akhir.
4. Konflik realistik terdapat pilihan-pilihan fungsional sebagai alat untuk mencapai tujuan.

b. Konflik Non-realistik

Sekalipun melibatkan dua orang atau lebih dan tidak diakhiri dengan permusuhan dari lawan, namun ada keinginan untuk membebaskan ketegangan setidaknya pada salah satu dari mereka. Dibandingkan dengan konflik realistik, konflik non realistik kurang stabil. Pilihan-pilihan fungsional bukan sebagai alat tetapi objek itu sendiri. Kepentingan yang berbeda bersatu dengan keinginan untuk melakukan aksi permusuhan yang sebenarnya merupakan konflik realistik. Namun tidak sedikit elemen non realistik bercampur dengan perjuangan yang dilakukan bersama-sama atau mendorong adanya peran tertentu.

3) Permusuhan dan Hubungan Sosial yang Erat

Coser mengemukakan bahwa perilaku bermusuhan terjadi lebih siap pada kelompok yang memiliki hubungan sosial yang erat. Hubungan yang dekat dikarakteristikan oleh interaksi yang berulang-ulang dan melibatkan kepribadian total dari anggota dan struktur motivasi. Misalnya, konflik yang cukup hebat dalam keluarga besar bangunan hubungan sosial yang dikembangkan bersifat keseluruhan dengan melibatkan emosi dan hubungan-hubungan yang akrab. ketika konflik terjadi, seluruh energi pun dilibatkan.

4) Konflik dengan Kelompok Lain Meningkatkan Kohesi Internal

Ikatan-ikatan dalam sebuah kelompok ditegakkan lewat konflik dengan kelompok lain, sehingga kelompok mendefinisikan dirinya sebagai perjuangan dengan kelompok lain. Simmel kemudian meneruskan bahwa konflik dengan kelompok luar akan memperkuat kohesi internal kelompok dan meningkatkan sentralisasi. Konflik membuat anggota kelompok lebih sadar tentang ikatan mereka dan meningkatkan partisipasi mereka. Konflik dengan kelompok luar

memiliki pengaruh yang juga menggerakkan pertahanan kelompok yang menegasjan sistem nilai mereka atas musuh luar.

5) Konflik dan Ideologi

Dalam konteks ini Coser mengutip marx yang berpendapat bahwa kesadaran kelompok hamper bisa disamakan dengan kesadaran kelas. Yakni transformasi dari individu-individu dengan situasi hidup yang khusus dalam wakil kesadaran pada kelompok tersebut. seperti halnya yang dikatakan Karl Marx bahwa perjuangan kelas bukanlah individual, melainkan peran dari sisi yang bertentangan sebagai wakil bagi kepentingan yang berbeda. Seperti buruh (prooletar), yang digambarkan Marx mewakili kepentingan kelas dan organisasi kelas, bukan kepentingan individu.

3. Dampak Konflik Sosial

Satu kejadian yang telah berlalu akan menyebabkan suatu dampak. Dampak tersebut bisa tergolong sempit atau luas. Adapun efek yang tergolong sempit adalah terjadi pada diri manusia itu sendiri maupun orang-orang yang ada disekitarnya. Sedangkan efek yang tergolong luas dalam lingkup masyarakat secara umum yang tidak memahami suatu permasalahan, akan tetapi disertai dengan problematika yang dihadapi. Akibat dari pertentangan bisa menimbulkan bentuk yang bersifat baik maupun buruk. Kedua hal ini tidak bisa dielakan pada suatu konflik.

Setiadi dan Kolip mengemukakan bahwa dampak konflik sosial menjadi tiga bagian diantaranya: hancurnya kesatuan kelompok, perubahan kepribadian, hancurnya nilai dan norma sosial. Berikut ini penjelasannya.

a. Hancurnya Kesatuan Kelompok

Pada saat sebuah masalah atau konflik belum dapat di selesaikan baik secara kekeluargaan ataupun dengan jalan damai, maka akan terjadi sebuah kekerasan atau peperangan. Dengan terjadinya kekerasan atau peperangan tersebut maka akan menyebabkan sebuah kehancuran.

b. Perubahan Kepribadian

Perubahan kepribadian terjadi jika terdapat pada suatu kelompok mengalami sebuah konflik, yang pada awalnya seseorang atau sekelompok yang

mulanya mengalami sifat yang pendiam, penyabar, akan seketika berubah menjadi seseorang yang bersifat bringas, agresif dan mudah marah. Ditambah pula konflik tersebut akan berakhir pada tindakan kekerasan atau perang.

c. Hancurnya Nilai dan Norma Sosial

Nilai dan norma sosial erat kaitannya dengan sebuah konflik, di antara keduanya memiliki sebuah hubungan yang bersifat korelasional. Artinya adalah sebuah konflik akan menimbulkan kehancuran nilai dan norma sosial yang di akibatkan oleh ketidakpatuhan dari anggota masyarakat dari sebuah konflik, atau bias juga kehancuran nilai dan norma sosial yang akan berdampak pada sebuah konflik.¹³

G. Metode Penelitian

Metode merupakan suatu cara kerja yang bersistem untuk mempermudah pelaksanaan suatu kegiatan dalam rangka mencapai tujuan yang ditentukan. Metode penelitian merupakan suatu alat, prosedur dan teknik yang dipilih dalam melaksanakan penelitian (dalam mengumpulkan data). Metode penelitian menyangkut cara yang operasional dalam penelitian dan memuat langkah-langkah penelitian yang akan dijalankan sedangkan teknik berhubungan dengan cara melaksanakan metode tersebut. Metode penelitian yang digunakan sebagai pendekatan analisis adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif dimaksudkan untuk memahami fenomena tentang hal yang dialami oleh subjek penelitian.

Pengumpulan data seluruhnya mengacu pada sumber data yang diperoleh dalam penelitian ini. Dalam metode penelitian, penelitian menjelaskan tentang jenis penelitian, pendekatan penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan penyimpulan hasil.

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan peneliti yaitu menggunakan studi literatur, yaitu penelitian yang pengumpulan datanya dilakukan dengan menghimpun data dari beragam literatur. Adapun literatur yang digunakan bukan hanya

¹³ The Functions of Social Conflict. By Coser Lewis A. (Routledge and Kegan Paul, 1956) Pp. 188.

bersumber dari buku-buku, tapi juga berupa jurnal, skripsi yang berkaitan, website, dan lain sebagainya.

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan pendekatan sosiologi sastra yaitu penelitian yang menggambarkan objek berupa tulisan-tulisan maupun lisan dari pelaku yang diamati dalam karya sastra.

3. Sumber Data

Data yang diperoleh terdapat dua jenis data, yaitu data primer dan data sekunder.

a. Data Primer

Data primer dalam penelitian ini adalah film Farha. Data yang peneliti gunakan dalam film tersebut mengambil dialog atau narasi yang berkaitan dengan konflik sosial yang terjadi di Palestina beserta dampak konfliknya. Selain itu, gambaran keadaan masyarakat Palestina dalam film Farha juga akan menjadi data primer yang akan dikumpulkan dalam bentuk gambar, dialog dan narasi yang berkaitan dengan pokok pembahasan dalam penelitian ini.

b. Data Sekunder

Data sekunder dalam penelitian ini adalah data-data yang diperoleh dari penelitian-penelitian yang memiliki keterkaitan dengan penelitian ini, serta karya tulis lainnya seperti artikel, jurnal, dan lain sebagainya

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi. Langkah-langkah yang digunakan sebagai berikut:

- a. Menonton film Farha berulang-kali
- b. Menerjemahkan atau mencari terjemahan dari dialog film Farha agar mempermudah proses menganalisis data
- c. Mencatat dan mengumpulkan data yang berkaitan dengan sosiologi sastra

5. Teknik Analisis Data

Beberapa langkah yang dilakukan dalam teknik analisis data yaitu:

- a. Mengidentifikasi data dengan cara mencari, mengumpulkan, meneliti, dan mencatat data dari narasi, dialog dan peristiwa dalam film Farha yang berkaitan dengan topik pembahasan dalam penelitian ini.
 - b. Menentukan objek formal yaitu konflik sosial, dan dampak dari konflik yang disebabkan oleh pengaruh sosial dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra.
 - c. Mengklasifikasikan data dalam film Farha
 - d. Interpretasi data yang terkait dengan penelitian ini dalam film Farha
6. Penyimpulan Hasil

Penyimpulan hasil adalah langkah terakhir dalam penelitian ini. Dalam menyimpulkan hasil analisis akan dilakukan setelah melakukan analisis data dan menjelaskan fenomena dan objek yang diteliti yaitu Konflik Sosial di Palestina selama tragedi Nakba dalam film Farha. Proses yang dilakukan untuk menyimpulkan hasil penelitian dengan langkah langkah mengkaitkan rumusan masalah yang pertama dengan hasil pembahasan yang pertama, mengaitkan rumusan masalah yang kedua dengan pembahasan yang kedua, dan mengaitkan rumusan masalah yang ketiga dengan pembahasan yang ketiga.

H. Sistematika Pembahasan

Sistem pembahasan dalam penelitian “Konflik Sosial di Palestina selama tragedi Nakba dalam film Farha” ini terbagi menjadi empat bab yaitu:

BAB I berisi Pendahuluan yang terdiri atas beberapa sub bab, yakni, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II berisi Pembahasan tentang keadaan masyarakat Palestina, serta apa saja konflik yang terjadi dalam film Farha.

BAB III berisi tentang dampak dari konflik sosial yang terjadi kepada masyarakat Palestina selama tragedi Nakba dalam film Farha.

BAB IV berisi Penutup yang berisi kesimpulan dan saran.